

Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari *Marital Expectation* dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf

Marital Satisfaction of Ta'aruf Couple Observed from Marital Expectation and Intimate Relationship

Devi Maya Puspita Sari, Istar Yuliadi, Arif Tri Setyanto

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Menikah merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia. Memilih pasangan yang tepat akan menciptakan pernikahan yang bahagia antara suami dan istri. Memilih pasangan dapat dilakukan melalui *ta'aruf*, sebuah proses yang tidak membolehkan adanya kontak fisik antara pria dan wanita serta melibatkan mediator untuk mengenal calon pasangan. Pernikahan yang bahagia dapat dicapai jika suami dan istri merasa puas dengan pasangan dan pernikahannya, hal ini disebut kepuasan pernikahan. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan level kepuasan pernikahan adalah pemenuhan *marital expectation* dan keintiman hubungan antara suami istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*.

Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive snowball sampling* yang meliputi pasangan *ta'aruf*, yaitu suami ($n = 36$) dan istri ($n = 66$) yang berusia 21-39 tahun dengan usia pernikahan 3-15 tahun, memiliki anak minimal satu, minimal tingkat pendidikan SMA, dan merupakan pernikahan pertama. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa skala kepuasan pernikahan, skala *marital expectation*, dan skala keintiman hubungan.

Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan, dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($117,150 > 3,088$), $p-value = 0,000$ ($p-value < 0,05$), nilai $R = 0,838$, dan nilai $R\ square$ adalah 0,703 atau 70,3%. Secara parsial, terdapat hubungan yang signifikan antara *marital expectation* dengan kepuasan pernikahan, dengan nilai $r_{xy} = 0,274$ ($p < 0,05$) serta terdapat hubungan yang signifikan antara keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan, dengan nilai $r_{xy} = 0,626$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif *marital expectation* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 2,4%, sedangkan sumbangan efektif keintiman hubungan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 67,9%. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman hubungan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan *marital expectation*.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, *marital expectation*, keintiman hubungan, pasangan *ta'aruf*

PENDAHULUAN

Menikah merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia. Setiap pasangan yang menikah menginginkan pernikahan yang langgeng dan bahagia. Namun, dua orang yang tinggal dalam satu atap tidak mungkin hidup tanpa konflik karena setiap individu memiliki pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual (Sadarjoen, 2005). Pasangan

dengan hubungan suami istri yang kuat akan terus berusaha mengatasi konflik yang terjadi, pasangan yang memiliki hubungan yang lemah akan berpisah atau bercerai pada akhirnya (Lauer dan Lauer, 2000).

Perceraian dapat terjadi di berbagai kalangan masyarakat. Berdasarkan data perceraian dari Pengadilan Agama Kota Surakarta, diketahui bahwa jumlah perceraian

yang terjadi di Kota Surakarta mengalami peningkatan pada tahun 2010-2014, yaitu 590 (tahun 2010), 666 (tahun 2011), 733 (tahun 2012), 823 (tahun 2013), dan 839 (tahun 2014). Wismanto (2004) menyatakan bahwa perceraian menunjukkan tidak adanya kepuasan pernikahan di antara suami istri. Pasangan yang sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, melayani, dan mencari cara penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak akan menimbulkan terjadinya ketidakpuasan, yang jika terus menerus dirasakan, pasangan suami istri akan mengalami perceraian (Hurlock, 2006).

Kepuasan pernikahan yang dirasakan individu menggambarkan perasaan senang atau bahagia terhadap pernikahannya. Atwater dan Duffy (dalam Donna, 2009) menyatakan bahwa kebahagiaan pernikahan tergantung pada hal yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Kesesuaian ataupun kecocokan pasangan dimulai dari awal pemilihan pasangan (Duvall dan Miller, 1985). Palupi (2010) menjelaskan bahwa sebelum memasuki fase pernikahan, setiap pasangan biasanya akan melalui masa pacaran dalam waktu tertentu.

Berpacaran bukan merupakan satu-satunya cara untuk menemukan dan memilih pasangan hidup (suami atau istri). Terdapat juga pasangan yang menikah tanpa berpacaran atau dikenal dengan proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan langkah awal untuk mengenal calon pasangan sebelum menuju ke jenjang

pernikahan. Proses *ta'aruf* antara pria dan wanita tidak berlangsung lama dan disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati (Widiarti, 2010). Pusparini (2013) menjelaskan bahwa *ta'aruf* dan berpacaran memiliki perbedaan, yakni pada tujuan (*ta'aruf* bertujuan untuk mewujudkan pernikahan), cara (adanya adab yang harus dipatuhi), dan manfaatnya (*ta'aruf* menjaga kehormatan diri dan calon pasangan). Selain itu, perbedaan *ta'aruf* dan berpacaran juga terkait adanya perantara atau mediator. Hasil penelitian Ardhianita dan Andayani (2005) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran (*ta'aruf*) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara pria dan wanita sebelum menikah belum tentu memberikan kepuasan setelah menikah.

Klemer (dalam Ardhianita dan Andayani, 2005) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yang biasanya dikenal dengan *marital expectation*. Setiap pasangan membawa harapan dalam pernikahannya dengan keyakinan bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan bebas dari konflik, dan pasangan akan saling memahami kebutuhan masing-masing secara utuh (Wright, dalam Strong, DeVault, dan Cohen, 2011). Hasil penelitian Rios (2010) menunjukkan bahwa harapan terhadap pasangan dan diri sendiri berhubungan dengan kepuasan

pernikahan. Baik suami maupun istri melaporkan bahwa harapan terhadap pasangan merupakan prediktor tertinggi dalam kepuasan pernikahannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wanita yang menikah melalui proses *ta'aruf*, didapatkan hasil bahwa pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* mengkomunikasikan harapan pernikahannya dan berusaha untuk memenuhi harapan tersebut bersama-sama, sehingga kebahagiaan dan kepuasan dalam berumah tangga dapat tercapai. (Farida, wawancara pribadi, November, 2014).

Selain *marital expectation*, kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh interaksi suami istri. Salah satu proses interaksi dalam pernikahan adalah keintiman. Keintiman membutuhkan keterbukaan antara pasangan, mengungkapkan informasi penting tentang dirinya terhadap pasangannya (Collins dan Miller, dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2009). Sepah Mansour dan Mazaheri (dalam Safarzadeh, Esfahaniasl dan Bayat, 2011) mengungkapkan bahwa meningkatnya keintiman dan interaksi yang menyenangkan pada pasangan dapat menyebabkan hubungan pernikahan lebih puas. Hasil penelitian Wibisono (2011) menunjukkan bahwa keintiman hubungan suami dan istri berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kepuasan pernikahan pasangan *ta'aruf*, khususnya berkaitan dengan *marital expectation*

dan keintiman hubungan yang terjalin di antara suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

DASAR TEORI

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan. Rho (dalam Khan dan Aftab, 2013) mendefinisikan kepuasan pernikahan ~~sebagai evaluasi subjektif oleh individu~~ pada tingkat kebahagiaan, kesenangan, atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya. Menurut Stone dan Shackelford (2006) kepuasan pernikahan adalah keadaan yang menggambarkan manfaat dan kerugian pernikahan yang dirasakan seseorang. Semakin banyak kerugian yang dibebankan pada pasangan, semakin rendah kepuasan pada pernikahan dan pasangannya, demikian pula sebaliknya.

Kepuasan pernikahan tidak bersifat statis, ia berubah sesuai kondisi dan waktu. Stone dan Shackelford (2006) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti lintasan berbentuk U dari waktu ke waktu. Pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, kepuasan ini sedikit demi sedikit menurun setelah beberapa tahun, tetapi kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama sebagai pasangan dan mencapai tingkat kepuasan yang sama seperti saat menjadi pengantin baru.

Fowers dan Olson (1989; 1993) mengemukakan aspek-aspek kepuasan pernikahan sebagai berikut:

- a. Komunikasi. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.
- b. Aktivitas waktu luang. Aspek ini mengukur mengenai pilihan pasangan suami istri untuk menghabiskan waktu luang.
- c. Orientasi agama. Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama dan praktiknya dalam pernikahan.
- d. Resolusi konflik. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah serta strategi yang digunakan untuk mengakhiri perselisihan.
- e. Pengelolaan keuangan. Aspek ini fokus pada sikap dan perhatian pasangan mengenai cara mengatur keuangan dalam hubungan suami istri.
- f. Orientasi seksual. Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual. Aspek ini menggambarkan sikap mengenai masalah seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan seksual.
- g. Keluarga dan teman. Aspek ini mengukur perasaan dan perhatian mengenai hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan teman.
- h. Anak dan pengasuhan. Aspek ini berfokus pada keputusan yang berhubungan dengan kedisiplinan, masa depan anak, dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan suami istri.
- i. Kepribadian. Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangannya berkenaan dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.
- j. Kesamaan peran. Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai berbagai macam peran dalam pernikahan dan keluarga. Fokus aspek ini pada pekerjaan, rumah tangga, seks, dan peran sebagai orang tua.

2. *Marital Expectation*

Marital expectation merupakan konsep pernikahan sempurna yang dimiliki seseorang (Knobloch, dalam Azzopardi, 2007). Wright (dalam Strong, DeVault, dan Cohen, 2011) mendefinisikan *marital expectation* sebagai keyakinan individu bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan bebas dari konflik, dan bahwa kedua pasangan suami istri akan seutuhnya memahami kebutuhan pasangannya. Selanjutnya, Barich dan Bielby (dalam Rios, 2010) mendefinisikan *marital expectation* sebagai konsep pernikahan yang dibuat oleh pasangan untuk mereka sendiri dalam konteks sebuah hubungan.

Marital expectation sebagian besar terdiri dari suatu hal yang pasangan lihat sebagai peran yang tepat dalam sebuah pernikahan dan keyakinan mereka mengenai kehidupan pernikahan (Barich dan Bielby; Chadwick, Albrecht, dan Kunz; Grant; Koopman-Boyden dan Abbott, dalam Rios, 2010). *Marital expectation* meliputi banyak hal, seperti sikap tentang nilai-nilai dan keyakinan, maupun peran jenis kelamin. Memiliki pandangan yang sama atau saling melengkapi pada setiap hal ini dikatakan memiliki dampak positif pada kualitas dan stabilitas pernikahan (Larson dan Holman, dalam Rios, 2010).

Bhatti (dalam Juvva dan Bhatti, 2006) menyatakan *marital expectation* terdiri dari lima aspek, yaitu:

a. Harapan sebagai pasangan

Pada fase awal pernikahan, terdapat harapan akan penerimaan satu sama lain. Persamaan antara pasangan merupakan hal yang sangat diinginkan dalam pernikahan modern.

b. Harapan dari pernikahan

Harapan dari pernikahan sering berhubungan dengan posisi sosial dan menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan ego. Contohnya, pengakuan sosial, dan peningkatan status sosial sebagai “*married person*,”

c. Harapan keluarga pasangan

Kecenderungan baru dalam memilih pasangan telah mengarahkan pasangan muda untuk hidup secara

tidak bergantung pada keluarga asal dan menyusun peraturannya sendiri untuk mengarahkan dan mengatur kehidupan pernikahannya.

d. Harapan pada institusi pernikahan

Pasangan diharapkan saling membantu satu sama lain untuk tumbuh bersama, menghadapi keadaan yang sulit, tetap tulus, setia, jujur dan saling menghormati, memelihara kesatuan pernikahan, dan memenuhi kewajiban dalam pernikahan, yang meliputi reproduksi, merawat, dan mendidik anak.

e. Gambaran atau konsep “pasangan ideal”

Individu mengumpulkan gambaran pasangan yang ideal dari pengalaman hidupnya. Ketika gambaran dan kenyataan cocok, hal ini mengarah pada tingginya tingkat keinginan untuk menikah.

3. Keintiman Hubungan

Keintiman berasal dari bahasa Latin *intimus* yang berarti “yang paling dalam” (Webster’s *New World Dictionary* dalam Gaia, 2002). Erikson (dalam Gaia, 2002) mengungkapkan bahwa keintiman adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan diri dan berpasangan, dan mengembangkan kekuatan yang pantas untuk bertahan dengan sebuah komitmen, serta melakukan pengorbanan dan kesepakatan. Derajat keintiman yang tinggi pada hubungan suami istri menunjukkan

bahwa mereka mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, saling menghargai, menyukai, bergantung, serta memahami satu sama lain (Baron dan Byrne, 2005).

Menurut Olson (dalam Schaefer dan Olson, 1981) keintiman hubungan pada suami istri, yaitu individu berbagi pengalaman yang intim dalam beberapa hal serta terdapat harapan bahwa pengalaman dan hubungan tersebut akan bertahan lama. Bradbury dan Karney (2014) menjelaskan keintiman hubungan sebagai suatu hubungan yang ditandai dengan interaksi yang kuat, berkelanjutan, saling memberikan pengaruh, dan memungkinkan adanya keterlibatan seksual.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa aspek yang paling umum dalam keintiman hubungan ada dua, yaitu:

- a. Saling ketergantungan, yaitu dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin.
- b. Komitmen, yaitu keinginan seseorang yang menetap untuk setia kepada pasangannya dan memberi waktu serta energi untuk mencapai tujuan dari hubungan mereka (Schrader, dalam Laswell dan Laswell, 1987).

Menurut Olson (dalam Schaefer dan Olson, 1981) keintiman terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. Aspek emosional. Aspek ini berhubungan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) dan bentuk lain dari pengungkapan secara lisan (R.A. Lewis, dalam Gaia, 2002).
- b. Aspek seksual. Aspek ini terkait pengalaman berbagi kasih sayang dan/atau aktivitas seksual dengan pasangan.
- c. Aspek sosial. Aspek ini terkait pengalaman memiliki teman yang sama dan kesamaan dalam jaringan sosial.
- d. Aspek intelektual. Aspek ini terkait pengalaman berbagi ide-ide dan pikiran pada pasangan dalam membuat keputusan bersama, mencari penyelesaian dari suatu masalah bersama-sama, dan berdiskusi mengenai hal yang perlu didiskusikan bersama untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- e. Aspek rekreasi. Aspek ini terkait berbagi pengalaman ketertarikan pada hobi, partisipasi bersama dalam kegiatan yang sportif.

4. Ta'aruf

Ta'aruf artinya mengenal, yakni silaturahmi yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. *Ta'aruf* dalam pernikahan adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan melalui perantara oleh mediator dengan tata cara dan adab yang sesuai ajaran Islam (Pusparini, 2013).

Tidak ada tata cara khusus tentang

ta'aruf. Menurut Widiarti (2010), adab dan tata cara *ta'aruf* yang biasa digunakan, yaitu (a) membersihkan niat karena Allah, (b) berupaya menjaga keseriusan acara *ta'aruf*, (c) kejujuran, (d) *nadzor* (melihat), (e) Menerima atau menolak dengan cara yang baik, (f) menetapi dan menjaga rambu-rambu syariah, (g) usahakan berpendamping, (h) menjauhi tempat-tempat yang mencurigakan, (i) menjaga rahasia *ta'aruf*, dan (j) selalu *istikharah*.

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pria dan wanita berusia 21-39 tahun yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan berdomisili di Kota Surakarta dengan usia pernikahan 3-15 tahun, memiliki anak minimal satu, minimal berpendidikan SMA, dan pernikahannya merupakan pernikahan pertama. Jumlah subjek dalam penelitian ini, yaitu pria (n=36) dan wanita (n=66) yang diperoleh dengan cara *purposive snowball sampling*.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 September sampai 28 Oktober 2015, yaitu dengan menggunakan daftar isian untuk mengungkap identitas subjek dan menggunakan tiga skala model Likert, yaitu skala kepuasan pernikahan, skala *marital expectation*, dan skala keintiman hubungan. Daftar isian digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, usia pernikahan, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan berjumlah 50 aitem yang disusun dengan mengacu pada aspek-aspek kepuasan pernikahan Fowers dan Olson (1989; 1993), yaitu (a) komunikasi, (b) aktivitas waktu luang, (c) orientasi agama, (d) resolusi konflik, (e) pengelolaan keuangan, (f) orientasi seksual, (g) keluarga dan teman, (h) anak dan pengasuhan, (i) kepribadian, dan (j) kesamaan peran.

Skala *Marital Expectation*

Skala *marital expectation* berjumlah 21 aitem yang disusun dengan mengacu pada aspek-aspek *marital expectation* Bhatti (dalam Juvva dan Bhatti, 2006), yaitu (a) harapan sebagai pasangan, harapan dari pernikahan, (b) harapan keluarga pasangan, (c) harapan pada institusi pernikahan, dan (d) gambaran atau konsep “pasangan ideal.”

Skala Keintiman Hubungan

Skala keintiman hubungan berjumlah 34 aitem yang disusun dengan mengacu pada aspek-aspek keintiman hubungan Olson (dalam Schaefer dan Olson, 1981), yaitu (a) aspek emosional, (b) aspek seksual, (c) aspek sosial, (d) aspek intelektual, (e) aspek rekreasi, dan ditambah aspek keintiman hubungan menurut Baron Byrne (2005), yaitu (f) saling ketergantungan, dan (g) komitmen.

Kategori jawaban yang digunakan ada empat, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) untuk skala kepuasan pernikahan dan keintiman hubungan, sedangkan untuk skala *marital expectation*, yaitu sangat sesuai harapan (SSH), sesuai harapan (SH), tidak sesuai harapan

(TSH), dan sangat tidak sesuai harapan (STSH). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, pemenuhan *marital expectation*nya, dan keintiman hubungan dengan pasangannya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan uji prasyarat, yaitu uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Uji validitas menggunakan *corrected item-total correlation* dan reliabilitasnya menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang diolah menggunakan bantuan program IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

HASIL- HASIL

1. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2008). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, yaitu dengan nilai signifikansi 0,719 (kepuasan pernikahan), 0,55 (*marital expectation*), dan 0,196 (keintiman hubungan).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara

signifikan. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi kurang dari 0,05. Nilai signifikansi antara variabel kepuasan pernikahan dan *marital expectation* sebesar 0,000 dan nilai signifikansi antara variabel kepuasan pernikahan dan keintiman hubungan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara kepuasan pernikahan dengan *marital expectation* dan kepuasan pernikahan dengan keintiman hubungan.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 2,221 ($VIF < 5$), yang berarti bahwa antar variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,855. Nilai DW tersebut berada pada daerah antara dU dan $(4-dU)$, yaitu

1,715 < 1,855 < 2,285, yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (117,150 > 3,088) dan nilai signifikansi 0,000 ($p-value < 0,05$). Berdasarkan nilai ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*.

b. Uji Regresi Berganda

Nilai korelasi ganda (R) sebesar 0,838 menunjukkan hubungan yang terbentuk antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan adalah hubungan yang sangat kuat.

Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,703 menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel bebas (*marital expectation* dan keintiman hubungan) terhadap variabel tergantung (kepuasan pernikahan) sebesar 70,3%, sedangkan sisanya sebesar 29,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

c. Uji Korelasi Parsial

Nilai korelasi parsial antara variabel *marital expectation* dengan variabel kepuasan pernikahan adalah sebesar 0,274,

signifikansi 0,006 ($p-value < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara *marital expectation* dengan kepuasan pernikahan. Arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin terpenuhinya *marital expectation*, maka semakin meningkatkan kepuasan pernikahan.

Nilai korelasi antara variabel keintiman hubungan dengan variabel kepuasan pernikahan adalah sebesar 0,626, signifikansi 0,000 ($p-value < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan. Arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi tingkat keintiman hubungan, maka semakin meningkatkan kepuasan pernikahan.

d. Uji Regresi Berganda dengan Metode *Stepwise*

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Metode *Stepwise*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.676	7.714
2	.838 ^b	.703	.697	7.457

a. Predictors: (Constant), Keintiman Hubungan

b. Predictors: (Constant), Keintiman Hubungan, *Marital Expectation*

Nilai *R square* pada model 1 sebesar 0,679. Hal ini memperlihatkan bahwa sumbangan variabel keintiman hubungan secara parsial terhadap variabel kepuasan pernikahan adalah sebesar 67,9%. Selanjutnya, untuk persentase sumbangan

variabel *marital expectation* didapat dengan mengurangi persentase simultan dengan parsial, sehingga diperoleh sumbangan variabel *marital expectation* secara parsial terhadap variabel kepuasan pernikahan sebesar 2,4% (70,3%–67,9%).

PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian mengenai kepuasan pernikahan ditinjau dari *marital expectation* dan keintiman hubungan pada pasangan *ta'aruf* yang dilakukan di Kota Surakarta mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) dan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($117,50 > 3,088$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*. Variabel *marital expectation* dan keintiman hubungan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kepuasan pernikahan. Koefisien korelasi ganda (R) yang didapat adalah sebesar 0,838. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan adalah hubungan yang sangat kuat, yaitu berada pada rentang koefisien 0,800–1,000. Nilai korelasi (R) yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan, sehingga semakin terpenuhi *marital expectation* subjek dan semakin tinggi

keintiman hubungannya, maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya, begitu pula sebaliknya.

Kepuasan pernikahan terbentuk sebagai hasil evaluasi terhadap kehidupan pernikahan. Evaluasi ini meliputi banyak hal karena kepuasan pernikahan ditunjang oleh berbagai macam komponen, baik internal maupun eksternal. Salah satu komponen internal adalah terpenuhinya kebutuhan dan harapan individu dalam pernikahannya, dalam hal ini adalah *marital expectation*. Terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang dalam pernikahan akan membuatnya merasa puas dengan kehidupan pernikahannya.

Marital expectation dalam kaitannya dengan kepuasan pernikahan, seperti yang diutarakan oleh Larson dan Holman (dalam Rios, 2010) bahwa harapan mempengaruhi interaksi dan kepuasan pernikahan. Sager (dalam Rios, 2010) menambahkan bahwa kebahagiaan pernikahan lebih sering didapatkan ketika harapan terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa *marital expectation* memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian Rios (2010) juga menunjukkan bahwa *marital expectation* merupakan prediktor kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan hubungan yang memuaskan pada pasangan suami istri dapat ditentukan oleh kemampuan kedua pasangan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pasangan masing-masing (Sadarjoen, 2005).

Hasil uji korelasi parsial antara variabel *marital expectation* dengan kepuasan

pernikahan pada pasangan *ta'aruf* menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,274 dengan nilai signifikansi 0,006 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara *marital expectation* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*. Nilai r yang positif menunjukkan arah hubungan yang dimiliki kedua variabel adalah hubungan yang positif, yaitu semakin terpenuhi *marital expectation* yang dimiliki pasangan *ta'aruf*, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan, dan sebaliknya. Hubungan antara variabel *marital expectation* dengan kepuasan pernikahan berada pada kategori rendah ($r = 0,274$) dengan sumbangan efektif *marital expectation* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 2,4%. Korelasi yang rendah antara *marital expectation* dengan kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh Odell dan Quinn (dalam Rios, 2010) yang menyatakan bahwa *marital expectation* menjadi kurang penting pada pasangan selama pasangan tersebut menjalin hubungan yang lebih dalam dan jika mereka dapat menyesuaikan dengan baik serta bersedia merundingkan harapannya pada awal pernikahan.

Selanjutnya, kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh komponen eksternal, salah satunya berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri, dalam hal ini adalah keintiman hubungan. Keintiman hubungan terbentuk dari interaksi antara suami istri dalam sehari-harinya. Saling memahami, menghargai, mengasihi, berbagi pengalaman bersama, dan

adanya hubungan seksual yang baik dalam perjalanan pernikahan akan menghasilkan kedekatan dan keakraban pada pasangan suami istri, sehingga dapat menciptakan kondisi yang menunjang tercapainya kepuasan pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh Dandurand dan Lafontaine (2013) bahwa merasa dipahami dan dicintai oleh pasangan menjadi bagian yang melengkapi kepuasan pernikahan, baik pada pria maupun wanita.

Hasil uji korelasi parsial antara variabel keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf* menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,626 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*. Nilai r yang positif menunjukkan arah hubungan yang dimiliki kedua variabel adalah hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi tingkat keintiman hubungan yang dimiliki pasangan *ta'aruf*, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan, dan sebaliknya. Hubungan antara variabel keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan berada pada kategori kuat ($r = 0,626$) dengan sumbangan efektif keintiman hubungan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 67,9%. Sumbangan yang cukup besar dari keintiman hubungan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf* mengisyaratkan bahwa kepuasan pernikahan akan menjadi lebih tinggi ketika pasangan memiliki hubungan yang akrab, dekat, saling

memahami, mengasihi, dan memiliki hubungan seksual yang baik dalam kehidupan pernikahannya. Hasil uji korelasi parsial ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibisono (2011) bahwa keintiman hubungan yang dimiliki istri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan suami, begitu pula sebaliknya.

Hasil perhitungan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,703, yang artinya persentase sumbangan pengaruh yang diberikan *marital expectation* dan keintiman hubungan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf* adalah sebesar 70,3%, sementara sebesar 29,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan pembahasan, diketahui bahwa penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis penelitian. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan selama proses pelaksanaannya. Pertama, jumlah subjek kurang representatif. Hal ini dikarenakan tidak diketahui secara pasti jumlah pasangan *ta'aruf* di Kota Surakarta. Kedua, kurang meratanya jumlah subjek untuk setiap kategori, seperti jenis kelamin, usia, usia pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Ketiga, lemahnya kontrol peneliti terhadap subjek karena peneliti tidak dapat mendampingi subjek secara langsung saat pengisian skala. Namun, penelitian ini juga memiliki kelebihan, yaitu belum terdapat penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan

pernikahan pada pasangan *ta'aruf* serta peneliti dapat membuktikan semua hipotesis yang ditetapkan.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *marital expectation* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*.

2. Saran

- a. Bagi pasangan *ta'aruf*

Pasangan *ta'aruf*, baik suami maupun istri, dapat merundingkan harapan terhadap pernikahannya di awal pernikahan serta berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan dan harapan pasangannya. Berusaha menjaga keintiman hubungan dengan pasangannya, yaitu dengan selalu mengungkapkan hal yang disukai dan tidak disukai; mengungkapkan pikiran dan perasaannya terkait pasangan

maupun kehidupan pernikahan; saling mengungkapkan rasa kasih sayang secara verbal maupun nonverbal untuk menghadirkan rasa cinta di antara keduanya; saling memahami agar dapat saling menerima dan menghargai satu sama lain. Selain itu, pasangan *ta'aruf*, baik yang baru menikah maupun yang sudah lama, menyediakan waktu untuk berdua, misalnya rekreasi atau melakukan aktivitas yang menyenangkan dan disenangi bersama agar menumbuhkan keakraban dan kedekatan di antara suami istri.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan *ta'aruf*, yaitu bahwa mayoritas pasangan *ta'aruf* cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Masyarakat diharapkan memahami bahwa pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* juga dapat merasakan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan penerimaan terhadap pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan

pokok bahasan yang serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait kepuasan pernikahan pasangan *ta'aruf*, baik dengan cara mengembangkan metode penelitian, yaitu menggunakan *mix method* kualitatif dan kuantitatif, maupun mengembangkan variabel penelitian secara lebih luas atau menggunakan beberapa variasi variabel yang lain, seperti religiusitas, empati, penerimaan terhadap pasangan, dan *attachment style*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden dan mengontrol keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini agar menghasilkan data yang lebih representatif.

d. Bagi Psikolog atau praktisi di bidang Psikologi dan Konsultan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengadakan program layanan psikologi dan konsultasi keluarga agar pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* maupun tidak, dapat membina hubungan yang dekat dan akrab dengan pasangan untuk mencapai kepuasan pernikahan. Program tersebut di antaranya adalah konseling pranikah untuk mempersiapkan calon pasangan menghadapi kehidupan rumah tangga dan konseling *marital conflict* bagi pasangan yang memiliki permasalahan

dalam pernikahan dengan tujuan untuk membantu pasangan suami istri menyelesaikan konflik dalam pernikahan dan menjaga keharmonisan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I. dan Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi UGM*. 32 (2). 101-111.
- Azzopardi, C. (2007). Expectations of Marriage Before & After Marriage Among Maltese Catholic Couples. (tesis tidak dipublikasikan). University of East London. London.
- Baron, R.A. dan Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial* (ed.10). Jakarta: Erlangga.
- Bradbury, T.N. dan Karney, B.R. (2014). *Intimate Relationship* (2nd ed). USA: W.W. Norton & Company.
- Dandurand, C. dan Lafontaine, M-F. (2013). Intimacy and Couple Satisfaction: The Moderating Role of Romantic Attachment. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 5, No. 1.74-90.
- Donna, D.F. (2009). Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (*ta'aruf*). (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Duvall, E.R.M., dan Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). USA: Harper & Row, Publisher, Inc.
- Fowers, B.J. dan Olson, D.H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminat Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*. 15 (1). 65-79.
- _____ (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. 7 (2). 176-185.
- Gaia, A.C. (2002). Understanding Emotional Intimacy: A Review of Conceptualization, Assessment and the Role of Gender. *International Social Science Review*. Vol. 77 No. 3&4. p. 151-170.
- Hurlock, E.B. (2006). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed. kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juvva, S. dan Bhatti, R.S. (2006). Epigenetic Model of Marital Expectations. *Contemporary Family Therapy*. 28 (1).
- Khan, F. dan Aftab, S. (2013). Marital Satisfaction and Perceived Social Support as Vulnerability Factors to Depression. *American International Journal of Social Science*. 2 (5).
- Laswell, M. dan Laswell, T. (1987). *Marriage and The Family* (2nd ed.). California: Wadsworth Publishing Company.
- Lauer, R.H., dan Lauer, J.C. (2000). *Marriage and Family: The Quest for Intimacy* (4th ed.). USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Palupi, R.I. (2010). Mengenal Perilaku Pasangan Semasa Pacaran: Untuk Menghindari KDP dan KDRT. dalam Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia* (ed. 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, Duwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Pusparini, A. (2013). *Agar Ta'aruf pCinta Berbuah Pahala* (ed.2). Yogyakarta: Pro-U Media.

- Rios, C.M. (2010). *The Relationship Between Premarital Advice, Expectations and Marital Satisfaction*. (tesis tidak dipublikasikan). Utah State University. US.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Safarzadeh, S., Esfahaniasl, M., dan Bayat, M.R. (2011). The Relationship between Forgiveness, Perfectionism and Intimacy and Marital Satisfaction in Ahwaz Islamic Azad University Married Students. *Journal of Scientific Research*. 9 (6). 778-784.
- Schaefer, M.T. dan Olson, D. H. (1981). Assessing Intimacy: The Pair Inventory. *Journal of Marital and Family Therapy*. Vol. 1. 47-60. Minnesota: University of Minnesota.
- Stone, E.A., dan Shackelford, T.K. (2006). *Marital Satisfaction*. dalam R.F. Baumeister dan K.D. Vohs (Eds.). *Encyclopedia of Social Psychology*. CA: Sage.
- Strong, B., DeVault, C., dan Cohen, T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society* (11th ed.). USA: Wadsworth.
- Wibisono, H. B. (2011). *Kepuasan Perkawinan ditinjau dari Empati dan Keintiman pada Pasangan Suami dan Istri di Kecamatan Semarang Utara*. (tesis tidak dipublikasikan). Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Widiarti, A. (2010). *Tak Kenal Maka Ta'aruf*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Wismanto, Y.B. (2004). *Kepuasan Perkawinan: Ditinjau dari Komitmen Perkawinan Perkawinan, Penyesuaian Diadik, Kediaan Berkorban, Kesetaraan Pertukaran, dan Persepsi terhadap Perilaku Pasangan*. (disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.